

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis mendorong munculnya pelaku bisnis baru yang menimbulkan persaingan cukup tajam di dalam dunia bisnis. Pelaku bisnis pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku bisnis dan memperluas jaringan usahanya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu sering segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan - tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika dari bisnis. Meningkatnya persaingan dan perubahan global, profesi akuntan pada saat ini dan masa mendatang menghadapi tantangan yang semakin berat, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya seorang akuntan dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Ada tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi dalam mewujudkan profesionalisme yaitu keahlian, berpengetahuan dan berkarakter (Poniman, 2009).

Etika akuntan telah menjadi isu yang menarik. Di Indonesia, isu ini berkembang seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi

kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap kode etik karena akuntan telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri (Nurlan, 2011).

Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal (Nurlan, 2011).

Dunia pendidikan akuntansi juga memegang peranan penting dalam menciptakan akuntan yang profesional dan berperilaku etis. Mahasiswa (calon akuntan) akan belajar memahami masalah-masalah etika, dalam hal ini etika bisnis dan etika profesi akuntan yang nantinya akan mereka hadapi di dunia kerja. Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional yang berlandaskan pada standar moral dan etika (Kurniasih, 2009).

Beberapa perbedaan pengusaha wanita dengan pria antara lain : (a) wanita dimotivasi berbisnis karena ingin berprestasi dan dia merasa terkekang tidak dapat menampilkan kebolehannya dan mengembangkan bakat - bakat yang ada pada dirinya.

(a) wanita mempunyai sifat toleransi dan fleksible, realistic dan kreatif, antusias dan enerjik dan mampu berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan memiliki *medium level of self confidence*, sementara itu kaum pria memiliki *self confidence* yang lebih tinggi, (c) bentuk bisnis pria lebih banyak ragamnya, sementara itu wanita pengusaha kebanyakan berhubungan dengan bisnis jasa, pendidikan, konsultan, dan *public relation* (Hapsari, 2003)

Kemampuan seorang profesional untuk dapat dimengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah berikut ini.

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika profesi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah berikut ini

1. Memberikan pengetahuan empiris mengenai perbandingan antara persepsi etis baik etika bisnis maupun etika profesi bagi akuntan maskulin, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi maskulin dengan akuntan feminim, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi feminim.
2. Dapat memberikan masukan tentang indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan berperilaku profesional di masa yang akan datang.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Murtanto dan Marini (2003) meneliti tentang persepsi etika bisnis dan etika profesi akuntan diantara akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa, dan mahasiswi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Demikian juga untuk mahasiswa dan mahasiswi tidak ada perbedaan yang signifikan untuk etika profesi akuntan. Namun, untuk etika bisnis ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi.

Poniman (2009) meneliti tentang persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara

akuntan pria dengan akuntan wanita terhadap etika bisnis, tetapi terdapat kecenderungan bahwa akuntan wanita mempunyai persepsi terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibanding dengan akuntan pria. Demikian juga bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dengan akuntan wanita terhadap etika profesi, dan terdapat kecenderungan bahwa akuntan wanita mempunyai persepsi terhadap etika profesi cenderung lebih baik dibanding dengan akuntan pria.

Muhammad (2008) melakukan penelitian tentang persepsi akuntan dan mahasiswa Yogyakarta terhadap etika bisnis. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan mahasiswa, dan hasil pengujian yang kedua menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan, mahasiswa tingkat pertama dan mahasiswa tingkat akhir tidak dapat diterima (hipotesis ditolak). Hasil pengujian dengan man willis diperoleh nilai $asym\ sig = 0.023$ (signifikan), karena nilai $asym\ sig < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan, mahasiswa tingkat pertama, dan mahasiswa tingkat akhir terhadap etika bisnis.

Berbagai penelitian mengenai persepsi etika bisnis dan etika profesi, memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda menurut para akuntan, karyawan bagian akuntansi, maupun mahasiswa akuntansi. Peneliti mencoba meneliti perbedaan berbagai pandang etika bisnis dan profesi dengan menggunakan alat uji ANOVA.

Subyek penelitian yang digunakan adalah akuntan yaitu akuntan profesional yang bekerja sebagai pengajar maupun akuntan perusahaan yang bekerja pada perusahaan, para akuntan publik dan akuntan intern, mahasiswa akuntansi yaitu mahasiswa di perguruan tinggi maupun di perguruan tinggi swasta, dan karyawan bagian akuntansi yang bekerja pada perusahaan.